

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luas areal perkebunan kopi Indonesia saat ini mencapai 1,2 juta hektar. Dari luas areal tersebut, 96% merupakan lahan perkebunan kopi rakyat dan sisanya 4% milik perkebunan swasta dan pemerintah (PTP Nusantara). Oleh karena itu, produksi kopi Indonesia sangat tergantung oleh perkebunan rakyat. (AEKI, 2016)

Dari luas areal perkebunan kopi, luas areal yang menghasilkan (produktif) mencapai 920 hektar (sekitar 77%). Luas areal perkebunan kopi, dari tahun ke tahun semenjak tahun 1960 terus menunjukkan peningkatan khususnya pada perkebunan kopi rakyat. Sebaliknya pada perkebunan swasta dan perkebunan negara tidak menunjukkan perkembangan yang berarti.

Produksi kopi Indonesia dalam tahun 2012 mencapai 750.000 ton. Peningkatan tersebut disebabkan karena cuaca yang mendukung untuk pembungaan dan pembentukan buah kopi. Pengaruh cuaca merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi tingkat produksi kopi nasional.

Secara komersial ada dua jenis kopi yang dihasilkan di Indonesia yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Tanaman kopi arabika dapat tumbuh dan berbuah optimal pada ketinggian diatas 1.000 m diatas permukaan laut, sedangkan kopi robusta pada ketinggian 400-800 m diatas permukaan laut. Mengingat di Indonesia lahan dengan ketinggian diatas 1.000 m di atas permukaan laut pada

umumnya berupa hutan, maka perkembangan tanaman kopi arabika terbatas. Dari total produksi kopi 750.000 ton tahun 2012, kopi arabika menghasilkan hampir 150.000 ton dari luas areal 250.000 hektar, sedangkan kopi robusta menghasilkan 600.000 ton dari luas areal 1,05 juta hektar.

Ditjen PPHP Kementan (2012) juga menjelaskan, permintaan yang tinggi dari pasar dunia terhadap kopi Indonesia dapat dilihat dari total ekspor kopi (biji dan olahannya) tahun 2010 sebesar 433,6 ribu ton dengan nilai US\$ 814,3 juta yang dipasarkan ke-65 negara tujuan ekspor.

Kopi juga berperan dalam pengembangan industri mulai dari industri kopi olahan kelas kecil (*home industri*), kelas menengah hingga kelas besar dan didalam meningkatkan pendapatan. Ditjen PPHP Kementan (2012) memaparkan bahwa industri biji kopi dan kopi olahan Indonesia mempunyai nilai keterkaitan ke depan dan belakang langsung dan tidak langsung lebih besar dari satu. Hal ini berarti peningkatan permintaan di industri biji kopi dan kopi olahan sebesar satu satuan akan meningkatkan output di semua industri, termasuk terhadap dirinya sendiri, yang relatif besar yaitu 1,5 kali lipat. Dengan memperhitungkan efek konsumsi masyarakat, yaitu jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja di industri kopi, maka kenaikan output tersebut dapat mencapai 3 kali lipat. Industri biji kopi dan kopi olahan juga mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendapatan tenaga kerja di semua industri. Efek induksi pendapatan tenaga kerja di industri kopi dan kopi olahan terhadap industri lain sekitar 1,6 kali lipat. Meskipun demikian industri biji kopi dan kopi olahan memiliki keterbatasan dalam daya penyebaran ke belakang yang lebih tinggi dibandingkan daya penyebaran ke depan, sehingga pertumbuhan industri ini lebih banyak tergantung pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi serta penyumbang devisa yang sangat besar. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Indonesia tercatat sebagai pengeksport kopi arabika nomor tiga dan produsen utama kopi robusta. Untuk mengembangkan kopi perlu dipahami beberapa karakter tanaman dan lahan yang di perlukan berbagai jenis kopi (Nugroho, 2010).

Indonesia kopi mulai di kenal pada tahun 1696, yang di bawa oleh VOC. Tanaman kopi di Indonesia mulai di produksi di pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Najiyati dan Danarti, 2004).

Ada empat faktor yang menentukan keberhasilan budidaya kopi, yaitu (1) teknik penyediaan sarana produksi, (2) proses produksi/budidaya, (3) teknik penanganan pascapanen dan pengolahan (agroindustri), dan (4) sistem pemasarannya. Sistem tersebut kegiatan yang saling bersinambungan yang harus diterapkan secara baik dan benar (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Jenis utama kopi, yakni *Coffea arabica*, *Coffea canephora* dan *Coffea liberica*. Dari ketiga jenis kopi tersebut terdapat banyak varietas yang merupakan hasil turunan klon-klon (Najiyati dan Danarti, 2001 dan Bahri, 1996).

Besarnya pendapatan yang diterima petani diharapkan akan berdampak terhadap re-investasi pada sektor pertanian khususnya ke perkebunan kopi. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula kemungkinan untuk berinvestasi. Menurut Teori Keynes dalam Sukirno (1999), apabila pendapatan bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula.

Dari ketiga jenis kopi tersebut, jenis kopi yang paling banyak di kembangkan baik di dunia maupun di Indonesia saat pertama kali adalah kopi jenis arabika. Namun karena jenis arabika sangat rentan terhadap penyakit *Hemileia vastatrix*, maka kopi jenis ini di gantikan dengan kopi jenis robusta yang jauh lebih kuat terhadap penyakit AAK (2002).

Kustiari (2007) menyatakan, dalam era perdagangan bebas, komoditi kopi sebagai bahan baku utama industri kopi bubuk, mutu merupakan syarat utama dalam penentu persaingan di pasar internasional. Dengan mutu produk (biji kopi) yang sesuai standart permintaan pasar ekspor.

Untuk harga rata-rata kopi robusta di tingkat eksportir menurut AEKI (2013) bulan Juni sebesar US \$ 1.786 per ton, bulan Juli 2013 sebesar US \$ 1.883 per ton, bulan Agustus US \$ 1.860 per ton lalu bulan Oktober sebesar US \$ 1.500 per ton ini dapat kita simpulkan bahwa ekspor kopi robusta ke luar negeri paling besar adalah pada bulan Juli 2013.

Komoditas Perkebunan, memiliki prospek yang baik menurut data Kementerian Pertanian (2015), nilai PDB dari sub-sektor perkebunan pada tahun 2010 hingga 2014 cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat di Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Laju Pertumbuhan PDB Sub-Sektor Pertanian Atas Harga Konstan 2010,
Tahun 2010-2014 (miliar rupiah)

Uraian	Tahun					Rata-Rata
	2010	2011	2012	2013*)	2014**)	
I. SEKTOR PERTANIAN (sempit)	754,4	780,6	816,3	847,8	879,2	831,0
Pertumbuhan (%)	-	3,5	4,6	3,9	3,7	3,9
1. Tanaman Pangan	253,3	250,8	263,1	268,3	268,9	262,8
Pertumbuhan (%)	-	-1,0	4,9	2,0	0,2	1,5
2. Tanaman Hortikultura	110,4	120,1	117,4	118,2	123,2	119,7
Pertumbuhan (%)	-	8,8	-2,2	0,7	4,2	2,9
3. Tanaman Perkebunan	268,2	281,5	301	319,5	338,2	310,1
Pertumbuhan (%)	-	4,9	6,9	6,1	5,9	6,0
4. Peternakan	108,4	113,6	119,2	125,3	132,1	122,6
Pertumbuhan (%)	-	4,8	4,9	5,1	5,4	5,1
5. Jasa Pertanian dan Perburuan	14,1	14,6	15,5	16,5	16,9	15,9
Pertumbuhan (%)	-	3,5	6,2	6,5	2,4	4,6
II. SEKTOR PERTANIAN (luas)	956,1	993,9	1.038,40	1.083,10	1.128,40	1.061,0
Pertumbuhan (%)	-	4,0	4,5	4,3	4,2	4,2
PDB Indonesia	6.864,10	7.287,60	7.727,10	8.158,20	8.568,10	7.935,3
Pertumbuhan (%)	-	6,2	6,0	5,6	5,0	5,7

Keterangan : *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Sumber : BPS diolah Pusdatin (2015).

Peranan penting dari sektor pertanian di dalam perekonomian di Indonesia terutama dalam bentuk penyediaan kesempatan kerja dan kontribusinya terhadap pembentukan PDB dan Ekspor (Tambunan, 2003). Pertumbuhan ekonomi

nasional tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuatif dengan rata-rata 5,7% per tahun. Hal ini dapat terlihat dari nilai PDB Indonesia yang selalu meningkat setiap tahunnya, sedangkan sektor pertanian (sempit) yang terdiri dari lima sub-sektor memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 3,9% per tahun terhadap PDB Nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik (2015), sub-sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan paling pesat adalah sub-sektor perkebunan dengan rata-rata 6,0% dengan nilai PDB yang terus meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1.2.
Kontribusi Sub-Sektor Pertanian Atas Harga Konstan 2010,
terhadap PDB Indonesia Tahun 2010-2014

Uraian	Kontribusi terhadap PDB Indonesia (%)				
	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
I. SEKTOR PERTANIAN (sempit)	10,99	10,63	10,47	10,44	10,33
1. Tanaman Pangan	3,69	3,46	3,55	3,49	3,26
2. Tanaman Hortikultura	1,61	1,60	1,45	1,44	1,51
3. Tanaman Perkebunan	3,91	3,87	3,75	3,76	3,77
4. Peternakan	1,58	1,50	1,52	1,55	1,58
5. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,21	0,20	0,20	0,20	0,19
II. SEKTOR PERTANIAN (luas)	13,93	13,51	13,37	13,39	13,38
III. SEKTOR LAINNYA	86,07	86,49	86,63	86,61	86,62
PDB Indonesia	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan : *) Angka sementara

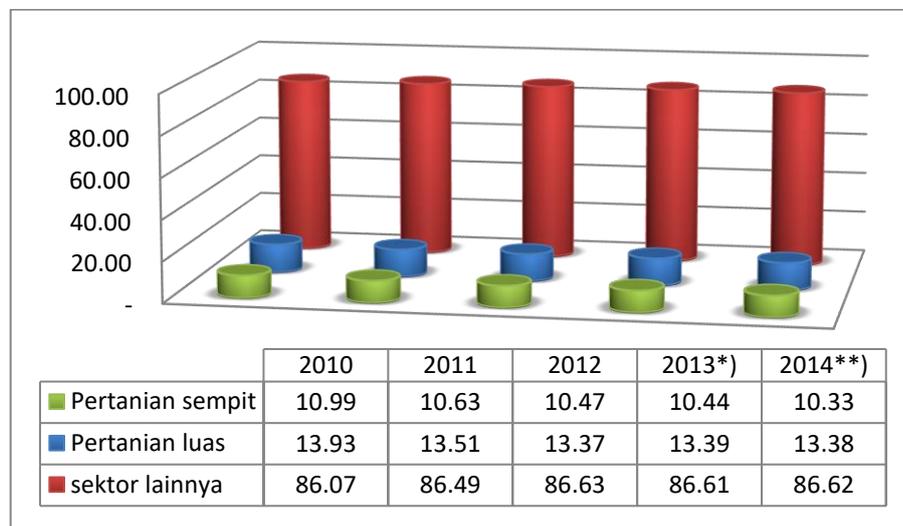
**) Angka sangat sementara

Sumber : BPS diolah Pusdatin (2015).

Perkembangan PDB Indonesia selama tahun 2010 sampai tahun 2014 terlihat terjadi peningkatan, yang diikuti pula peningkatan PDB sektor pertanian. PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga konstan tahun 2010 sebesar 6.864,1 triliun rupiah meningkat menjadi 8.568,1 triliun rupiah pada tahun 2014 (lihat Tabel 1.1).

Kontribusi sub-sektor pertanian terhadap sektor pertanian paling besar terdapat di sub-sektor tanaman perkebunan, kontribusinya pada tahun 2010 hampir mencapai 4% tetapi pada tahun berikutnya terjadi fluktuasi yang tidak begitu signifikan, tetapi mempengaruhi PDB sektor pertanian.

Kontribusi sub-sektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian antara lain seperti tanaman kopi, karet, kakao dan tembakau. Tanaman ini memegang peranan penting dalam perdagangan khususnya eksportir ke luar negeri. Komoditas tersebut sangat strategis dalam neraca perdagangan dalam dan luar negeri yang berpengaruh terhadap pendapatan dan taraf hidup petani, sedangkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia tetap konstan dikisaran 10%.



Keterangan : *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Gambar 1.1
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia,
Tahun 2010–2014

Kontribusi PDB sektor pertanian (on farm) secara luas terhadap sumbangan PDB Indonesia selama tahun 2010 - 2014 menunjukkan sedikit terjadi penurunan, yaitu tahun 2010 berkontribusi sebesar 13,93% kemudian turun menjadi 13,51% tahun 2011, turun menjadi 13,37% pada tahun 2012, naik menjadi 13,39% pada tahun 2013 dan turun menjadi 13,38%, sehingga kontribusi PDB sektor lainnya meningkat. Secara rinci luas areal tanaman kopi di Indonesia tahun 2010-2014 di sajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3.
Luas Areal dan Produksi Kopi di Indonesia
Tahun 2010–2015

Tahun	Luas Areal	Pertumbuhan	Produksi	Pertumbuhan	Produktivitas
	(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
2010	1.210.365	-	686.921	-	0,568
2011	1.233.698	1,90	638.647	-7,03	0,518
2012	1.235.289	0,10	691.163	8,22	0,560
2013	1.241.836	0,53	675.915	-2,21	0,544
2014	1.230.495	-0,91	643.857	-4,74	0,523
2015	1.233.227	0,22	664.460	3,2	0,539
Rata-rata	1.230.818	0,31	666.827	-0,43	0,542

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (diolah) (2015).

Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan luas areal dan produksi komoditas kopi di Indonesia selama periode 2010-2015. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata luas areal tanam kopi selama periode 2010-2014 sebesar 1.230.818 ha per tahun dengan tingkat pertumbuhan sekitar 0,31% per tahun. Selama tahun 2011-2013 tingkat pertumbuhan luas areal tanam kopi menunjukkan perkembangan yang positif, sedangkan pada tahun 2014 perkembangan areal adalah negatif.

Sementara itu, ditinjau dari sisi produksi menunjukkan bahwa produksi kopi rata-rata selama periode 2010-2015 sebesar 666.827 ton per tahun dengan tingkat pertumbuhan produksi yang menurun sekitar -0,43%. Hal ini mengindikasikan bahwa produktivitas kopi selama periode 2010-2015 menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif.

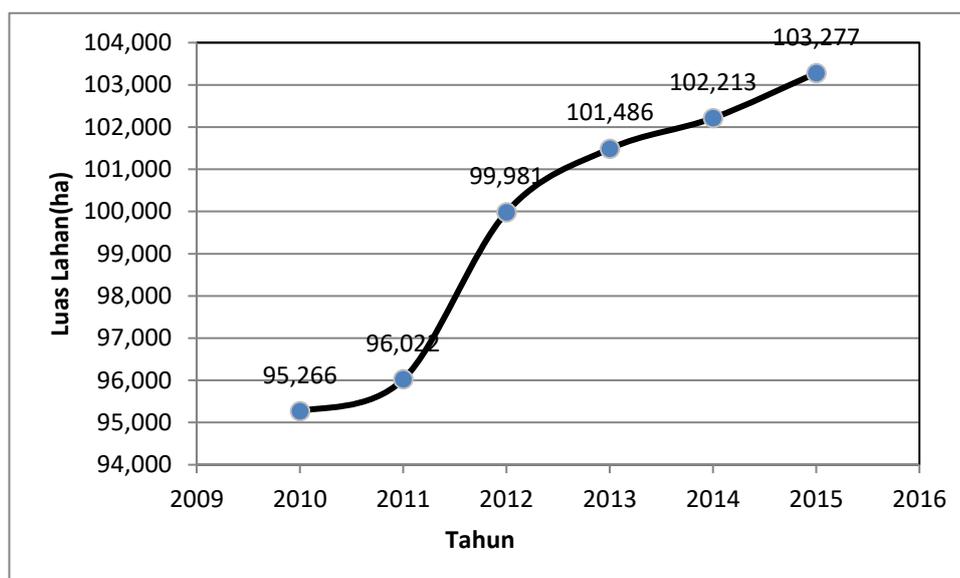
Pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa luas areal kopi di Jawa Timur pada periode 2010-2014 sebesar 98.994 ha per tahun dengan tingkat pertumbuhan 1,73% per tahun. Kemudian untuk produksi kopi di Jawa Timur sebesar 52.012 ha per tahun namun perubahan jumlah produksi kopi terjadi secara fluktuatif. Tingkat pertumbuhan pada tahun 2011 dan 2013 menunjukkan nilai negatif sedangkan tahun 2012 dan 2014 menunjukkan positif, walaupun rata-rata tingkat pertumbuhannya sebesar 0,48. Luas areal dan produksi kopi di Jawa Timur terdapat 29 kabupaten dan sembilan kota. Dari 29 kabupaten hanya 25 kabupaten yang memiliki areal tanaman kopi dan dari sembilan kota hanya tiga kota saja yang menanam kopi. Luas areal dari tahun 2010 sampai tahun 2014 mengalami fluktuasi penambahan bahkan pengurangan luas areal tanam kopi.

Tabel 1.4.
Luas Areal dan Produksi Kopi di Jawa Timur
Tahun 2010–2015

Tahun	Luas Areal	Pertumbuhan	Produksi	Pertumbuhan	Produktivitas
	(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
2010	95.266	-	56.200	-	0,590
2011	96.022	0,79	37.411	-33,43	0,390
2012	99.981	4,12	54.236	44,97	0,542
2013	101.486	1,51	54.076	-0,30	0,533
2014	102.213	0,72	58.135	7,51	0,569
2015	103.277	1,04	59.430	2,23	0,575
Rata-rata	99.708	1,36	53248	3,50	0,53

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2015).

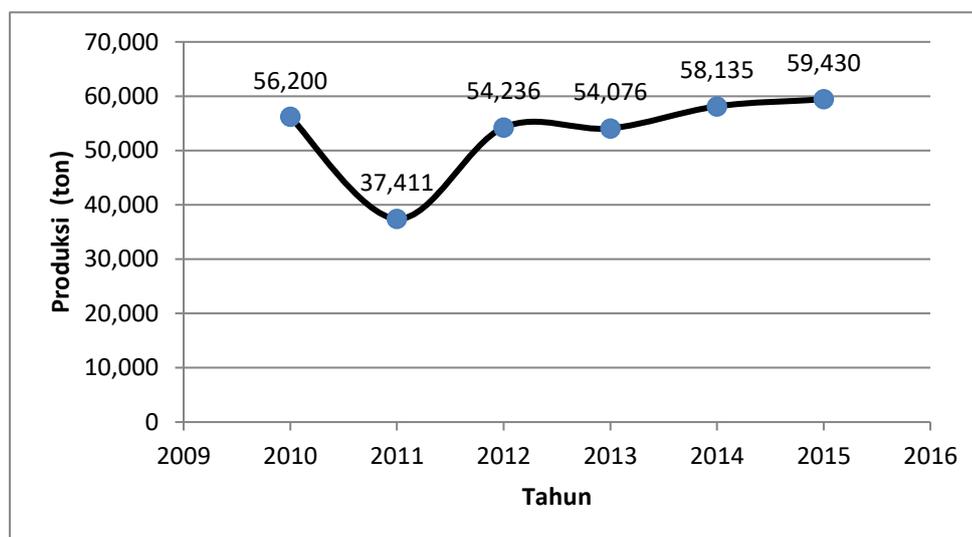
Luas areal kopi di Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 95.266 ha per tahun, kemudian pada tahun selanjutnya hanya berkembang sekitar 0,79 % sebanyak 96.022 ha. Pada tahun 2012 luas areal kopi di Jawa Timur mengalami peningkatan sekitar 4% menjadi 99.981 ha kemudian tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 101.486 ha. Puncak nya yaitu pada tahun 2015 sebesar 103.277 ha. Luas areal kopi di Jawa Timur selama tahun 2010 sampai 2015 terus mengalami penambahan lahan karena di Jawa Timur sendiri banyak sekali daerah daratan tinggi yang mulai menanam tanaman kopi apalagi pasar dunia sangat terbuka lebar untuk kopi dari daerah Indonesia.



Gambar 1.2
Luas Areal Kopi di Jawa Timur

Perkembangan produksi kopi selama lima tahun terakhir di Jawa Timur relatif sangat fluktuatif (Gambar 1.3). Pada tahun 2010 produksi kopi 56.200 ton, tetapi pada tahun 2011 produksi kopi mencapai titik terendahnya sebesar 37.411 ton dengan tingkat pertumbuhan sekitar 33%. Akan tetapi pada tahun berikutnya

mengalami kenaikan yang drastis sekitar 44% menjadi 54.236 ton. Sementara itu pada tahun 2013 produksi kopi kembali turun 0,30% sebesar 54.076 ton. Pada tahun 2014 meningkat lagi dengan produksi sebanyak 58.135 ton. Tahun 2015 sebesar 59.430 ton dengan tingkat pertumbuhan 2%. Produksi kopi di Jawa Timur berbanding terbalik dengan luas areal yang selalu bertambah tiap tahun nya.



Gambar 1.3
Pertumbuhan Produksi Kopi di Jawa Timur

Tabel 1.5.
Luas Areal dan Produksi Kopi Rakyat Arabika dan Robusta di Kabupaten Bondowoso Tahun 2010–2014

Tahun	Arabika Rakyat			Robusta Rakyat		
	Luas Lahan	Produksi	Produktivitas	Luas Lahan	Produksi	Produktivitas
	(ha)	(ton)	(ton/ha)	(ha)	(ton)	(ton/ha)
2010	168,500	75,830	0,450	814,250	394,590	0,485
2011	118,300	20,110	0,170	770,260	305,030	0,396
2012	100,500	46,780	0,465	696,700	304,520	0,437
2013	123,392	27,900	0,226	706,200	373,970	0,530
2014	166,520	94,920	0,570	828,610	381,170	0,460
Rata-rata	135,442	53,108	0,376	763,204	351,856	0,461

Sumber: Dishutbun Kab. Bondowoso diolah Badan Pusat Statistik (2015).

Tabel 1.5 merupakan perbandingan antara luas areal dan produksi kopi rakyat arabika dan robusta, dapat kita lihat dari rata-rata luas areal kopi arabika sebesar 135,44 ha sedangkan untuk kopi rakyat robusta sebesar 763,20 ini memperlihatkan bahwa perkebunan rakyat di Kabupaten Bondowoso lebih cenderung kepada perkebunan kopi rakyat robusta. Produksinya sendiri juga jauh lebih besar kopi rakyat robusta sebesar 351,86 ton dan kopi rakyat arabika sebesar 53,11 ton. Ini alasan saya mengapa memilih meneliti tentang kopi rakyat robusta.

Tabel 1.6.
Luas Areal dan Produksi Kopi Rakyat Robusta
di Kabupaten Bondowoso Tahun 2010–2015

Tahun	Luas Areal	Pertumbuhan	Produksi	Pertumbuhan	Produktivitas
	(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)
2010	814,250	-	394,590	-	0,485
2011	770,260	-1,65	305,030	-22,70	0,396
2012	696,700	-0,72	304,520	-0,17	0,437
2013	706,200	1,00	373,970	22,81	0,530
2014	828,610	-0,95	381,170	1,93	0,460
2015	903,800	1,11	415,750	9,07	0,460
Rata-rata	786,637	-0,20	362,505	1,82	0,461

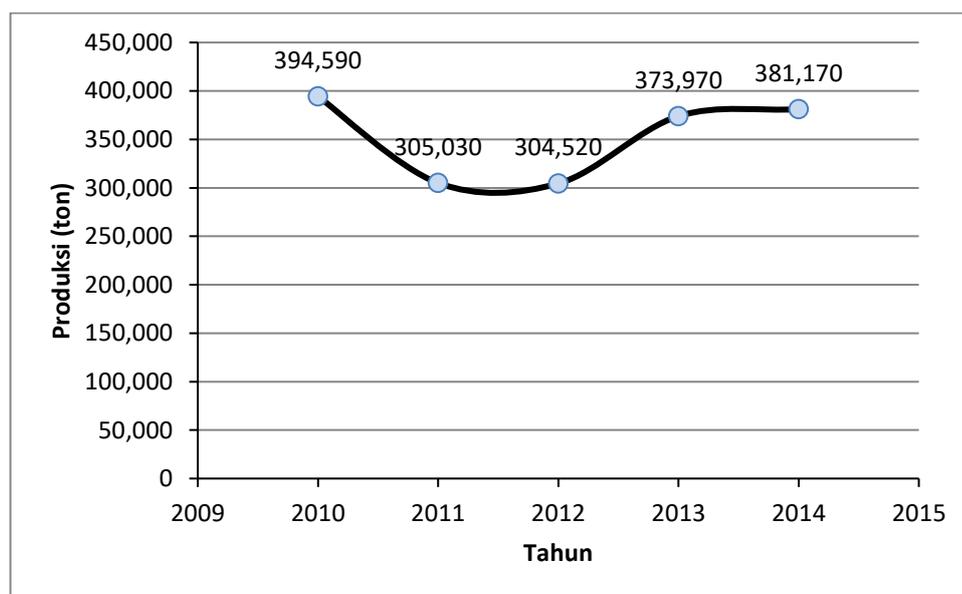
Sumber: Dishutbun Kab. Bondowoso diolah Badan Pusat Statistik (2015).

Tabel 1.6 merupakan luas areal dan produksi dan kopi rakyat robusta di Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Bondowoso terdiri dari 23 Kecamatan. Pada tahun 2010 hanya 12 kecamatan yang menanam kopi rakyat robusta dengan total luas areal 814,250 ha dengan total produksi mencapai 394,590 ton.

Pada tahun 2011 hanya 7 kecamatan saja yang menanam kopi robusta terjadi penurunan luas areal, produksi sebanyak 5 kecamatan, luas areal berkurang sebesar 1,65%, produksi tanaman kopi pun berkurang sangat signifikan yaitu

305,030 ton. Luas tanaman kopi pada tahun 2012 bertambah 2 kecamatan yaitu Kecamatan Klabang dan Kecamatan Botolinggo, tetapi ada beberapa kecamatan yang luas areal nya berkurang yang mengakibatkan total luas areal sebesar 696,700 ha dengan produksi total sebesar 304,52. Pada tahun 2013 luas areal mengalami penambahan sebesar 1,00% menjadi 706,200 ha berbanding lurus dengan produksi kopi di Kabupaten Bondowoso naik menjadi 373,970 ton.

Di bawah ini disajikan data produksi tanaman kopi robusta rakyat di Kabupaten Bondowoso pada Gambar 1.4.

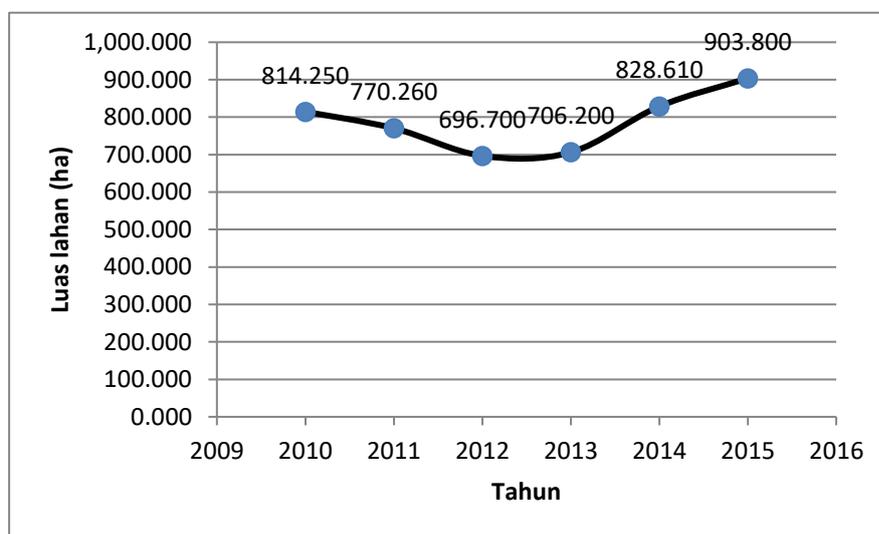


Gambar 1.4
Pertumbuhan Produksi Tanaman Kopi Rakyat Robusta,
di Kabupaten Bondowoso

Luas areal berdampak terhadap produksi tanaman kopi robusta rakyat di Kabupaten Bondowoso khususnya di Kecamatan Sumber Wringin. Hasil produksi pada tahun 2010 sebesar 394,590 ton. Penurunan signifikan terjadi dua tahun

setelahnya yaitu sebesar 305,030 ton dan 304,520 ton dan juga di iringi oleh berkurangnya luas areal. Tahun 2013 naik kembali sekitar 22,81% sebanyak 373,970 ton kopi per tahun.

Berkurangnya produksi kopi di Kabupaten Bondowoso di akibatkan oleh tanaman yang rusak terserang hama atau tanaman kopi yang belum berbuah bahkan belum dapat di panen.



Gambar 1.5
Pertumbuhan Luas Areal Tanaman Kopi Robusta Rakyat,
di Kabupaten Bondowoso

Berikut ini adalah grafik untuk luas areal kopi robusta rakyat di Kabupaten Bondowoso. Pada tahun 2010 hingga 2012 luas lahan di Kabupaten Bondowoso mengalami penurunan dari 814,250 sampai 696,700 ha per tahun, hal ini membuat lahan` tanaman kopi robusta di Kabupaten Bondowoso berkurang dan produksi kopi pun ikut berkurang, yang dapat berdampak terhadap harga kopi di pasaran.

Tahun 2013 naik kembali menjadi 706,200 ha. Dalam Tabel 1.6 menunjukkan luas areal dan produksi tanaman kopi robusta rakyat pada tahun 2014.

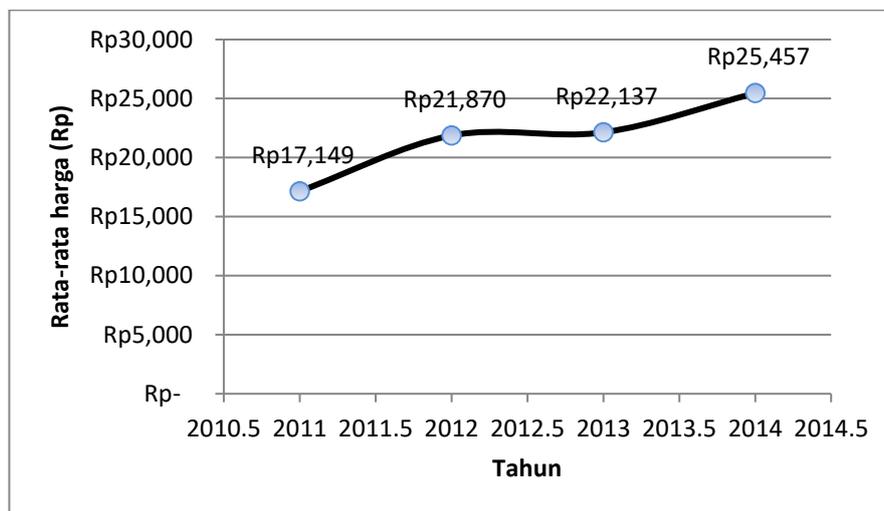
Tabel 1.7.
Luas Areal dan Produksi Tanaman Kopi Rakyat Robusta
Di Kabupaten Bondowoso, Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas Areal	Produksi	Produktivitas
		(ha)	(ton)	(ton/ha)
1	Maesan	25,25	10,28	0,407
2	Grujugan	10,93	6,41	0,586
3	Tamanan	7,75	3,57	0,461
4	Jambesari DS	-	-	-
5	Pujer	-	-	-
6	Tlogosari	213,13	85,04	0,399
7	Sukosari	19,6	4,42	0,226
8	Sbr. Wringin	482,63	236,63	0,490
9	Tapen	-	-	-
10	Wonosari	-	-	-
11	Tenggarang	-	-	-
12	Bondowoso	-	-	-
13	Curahdami	-	-	-
14	Binakal	-	-	-
15	Pakem	4,8	2,19	0,456
16	Wringin	-	-	-
17	Tegalampel	4,17	1,72	0,412
18	Taman Krocok	-	-	-
19	Klabang	35,9	16,39	0,457
20	Botolinggo	9,85	4,15	0,421
21	Sempol	-	-	-
22	Prajejan	-	-	-
23	Cermee	14,6	10,37	0,710
Jumlah		828,61	381,17	0,219

Sumber: Badan Pusat Statistik Bondowoso (2015).

Luas areal pada tahun 2014 dapat kita lihat bahwa 12 kecamatan tidak memiliki area tanaman kopi. Penghasil kopi terbesar di Bondowoso terdapat di Kecamatan Sumber Wringin dengan luas areal sebesar 482,630 ha karena kecamatan ini terletak hampir di bawah kaki bukit pengunungan Raung. Hal ini yang menyebabkan di Kecamatan Sumber Wringin banyak sekali kelompok-kelompok petani yang memiliki dan menanam tanaman kopi, khususnya kopi

robusta rakyat. Di Kecamatan Sumber Wringin terdapat berbagai macam lahan kopi di antaranya: kopi robusta perhutani, kopi arabika rakyat, kopi arabika rakyat luar kawasan hutan, kopi robusta rakyat luar kawasan hutan, dan lain-lain.



Gambar 1.6
Pertumbuhan Harga Rata-Rata Kopi Robusta
Tingkat Kabupaten

Dari grafik di atas dapat kita ketahui rata-rata pertumbuhan harga kopi robusta di tingkat kabupaten dari tahun 2011 sebesar Rp 17.149,00 per tahun dan tiga tahun berikutnya harga rata-rata kopi robusta per tahun meningkat tajam. Ini dapat diartikan bahwa harga kopi robusta dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan harga, yang dipengaruhi beberapa faktor seperti kualitas yang semakin baik, adanya pembinaan dari pihak-pihak terkait ini menyebabkan tingkat ekspor ke luar negeri semakin tinggi pula.

Tanaman kopi tersebar di Kecamatan Sumber Wringin, Pakem, Maesan dan Tlogosari Jenis kopi yang dikembangkan di Kabupaten Bondowoso meliputi jenis arabika dan robusta perincian sebagai berikut:

Tabel 1.8.
Luas Areal, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Rakyat dan Perhutani
Di Kabupaten Bondowoso, Tahun 2016

Komoditas	Luas Areal	Produksi*	Produktivitas
	(ha)	(ton)	(ton/ha)
Kopi Arabika Perhutani	180	119	0,70
Kopi Arabika Rakyat	182	137,3	0,83
Kopi Robusta Perhutani	3072	1967	1,00
Kopi Robusta Rakyat	1066,8	780,7	0,98

Keterangan : *) Bentuk produksi Gelondong basah.

Sumber: Dishutbun Kab. Bondowoso diolah Badan Pusat Statistik (2015).

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan antar strata luas lahan usahatani kopi rakyat robusta di Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso ?
2. Apakah ada perbedaan tingkat efisiensi penggunaan biaya antar strata luas lahan usahatani kopi rakyat robusta di Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso ?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keuntungan usahatani kopi rakyat robusta di Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat keuntungan antar strata luas lahan usahatani kopi rakyat robusta di Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi penggunaan biaya antar strata luas lahan dalam usahatani kopi rakyat robusta di Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keuntungan usahatani kopi rakyat robusta di Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Bondowoso.
2. Sebagai bahan informasi bagi kelompok tani kopi di Kabupaten Bondowoso mengenai keuntungan dan efisiensi usahatani kopi.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian.
4. Bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian sejenis.